

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL KELUARGA BURUH MIGRAN DENGAN PERTAMBAHAN ASSET RUMAH TANGGA

RELATIONSHIP BETWEEN INTERNAL FACTORS OF MIGRANT LABOUR FAMILY WITH HOUSEHOLDS ASSETS ADDED

Lia Mutiara Setia¹, Rukmadi Warsito², Georgius Hartono²

Diterima 17 Maret 2013, disetujui 12 November 2013

ABSTRACT

The purpose of this study were to find out: push and pull factors of migrant workers working abroad, and the relationship between internal factors with increasing household assets. This research was conducted in the District Tuntang and Pabelan. Type of research is explanatory research, using two approaches namely quantitative and qualitative analysis approach. Sampling method using Step Cluster Sampling. The main data analyzed in this study were obtained from a study entitled "Indonesian Workers (TKI) Role and Influence People's Economy In Rural Areas In Central Java Province (Seeking Pattern Development Investments) Year-2". For completeness of the data conducted depth interviews with 12 randomly selected respondents in the said two villages. The analysis tools are Spearman rank correlation test with two-way T test with 95 percent confidence level.

The results showed that:

- 1. Push factors of migrant workers working abroad include the economic problems facing families, lack of jobs, low wages, and low levels of education.*
- 2. Pull factors working abroad include: salaries abroad are higher than in the country, opening the opportunity for an English course, the environment and the means of life more enjoyable, heart virtue employer in the country where they've worked before.*
- 3. There were a relationship between age, education, and number of family members with increasing household assets.*

Keywords: *Internal Factors, Added Asset, Migrant Workers, Push and pull factors*

PENDAHULUAN

Menurut Sukmana (2005) kemiskinan absolut terjadi bila tingkat pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan atau pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum yang meliputi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan yang diperlukan seseorang untuk bisa hidup dan bekerja.

Rendahnya pendapatan di dalam rumah tangga biasanya disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Wijono (1994) dalam Luh (2011) tanah pertanian yang tidak subur, kekeringan dan lowongan kerja yang terbatas merupakan kondisi umum yang dihadapi oleh para migran di daerah asalnya. Maka dari itu mereka ingin meningkatkan kesejahteraan dengan cara mencari pekerjaan di luar sektor pertanian namun sumber daya yang mereka miliki terbatas karena tingkat pendidikan mereka rendah.

¹ Alumni Fakultas Pertanian dan Bisnis UKSW

² Pengajar Pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis UKSW, email:g.hartono@staff.uksw.edu
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Di sisi lain ada tawaran untuk bekerja di luar negeri. Penyalur jasa tenaga kerja Indonesia memberikan tawaran yang menarik yakni gaji yang tinggi, dengan demikian orang yang bersangkutan dapat menyisihkan uang untuk biaya pendidikan anak, modal usaha, pembelian perabotan rumah tangga, dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat membayar hutang. Alasan inilah yang mengakibatkan rumah tangga petani di pedesaan dapat merelakan salah satu anggota keluarganya untuk bekerja menjadi buruh migran di luar negeri. Jenis pekerjaan buruh migran diluar negeri tidak hanya menjadi pembantu rumah tangga, tetapi juga menjadi supir, pekerja pabrik, *cleaning service*, penjaga orang jompo dan menjadi *Baby Sitter*. Walaupun mereka menyadari bahwa di samping hal-hal yang menyenangkan tersebut, bekerja di luar negeri juga memiliki risiko yang besar, seperti: diperlakukan semena-mena oleh majikan dan ada pula yang harus cerai dengan istri atau suami karena munculnya pihak ketiga yang berusaha menggoda suami atau istri yang ditinggalkan oleh buruh migran (Koesrianti, 2010), namun karena adanya tawaran yang memikat maka mereka tetap bersedia untuk bekerja diluar negeri.

Menurut Farrant et.al (2006) dalam Mukbar (2011) remitan yang diterima rumah tangga petani, sebagian kecil digunakan untuk konsumsi dan sebagian besar lagi diinvestasikan, khususnya untuk investasi sosial seperti misalnya pendidikan dan perumahan. Penelitian mengenai penggunaan remitan buruh migran ini perlu dilakukan untuk mengetahui prioritas buruh migran atau keluarga buruh migran dalam membelanjakan remitannya sehingga dapat dilakukan pembinaan terhadap mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Jenis penelitian eksplanatori, pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif, analisis kuantitatif menggunakan analisis korelasi jenjang Spearman. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan

metode *Step Cluster Sampling* atau pengambilan sampel gugus bertahap. Menurut Singarimbun (1987) pengambilan sampel gugus bertahap adalah pengambilan sampel dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Dengan tahap Kabupaten, Kecamatan, desa, dan responden. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari penelitian dengan judul “Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Peran dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Rakyat di Wilayah Pedesaan di Provinsi Jawa Tengah (Mencari Pola Pembinaan Investasi) tahun ke-2” dengan jumlah responden sebanyak 80 orang. Untuk melengkapi data data penelitian yang diperlukan dilakukan observasi tambahan langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong dan Penarik Buruh Migran Bekerja di Luar Negeri

Ketika seseorang memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar negeri ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sembiring (1985) faktor penyebab migrasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Ada banyak faktor pendorong buruh migran bekerja di luar negeri. Berdasarkan hasil *re-check* di 4 desa penelitian terdapat 9 dari 12 sampel menyatakan bahwa faktor pendorong buruh migran bekerja di luar negeri adalah karena masalah ekonomi. Himpitan ekonomi sering menjadi alasan seseorang untuk bekerja dan mendapatkan uang dalam waktu cepat agar dapat segera memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Satu orang menjawab karena sempitnya lahan pertanian, bahkan di desanya sering sekali usahataniya terserang hama tikus yang mengakibatkan jarang dapat dipanen dan tidak ada pemasukan pendapatan di dalam rumah tangganya. Enam orang menjawab lapangan kerja sempit, upah rendah. Dengan melihat latar belakang pendidikan buruh migran, sangat sulit untuk

memperoleh pekerjaan dengan gaji yang besar. Adapun pekerjaan mereka adalah pekerjaan 'serabutan' di mana penghasilan yang diperoleh tidak tetap. Tiga orang menjawab karena rendahnya pendidikan. Rendahnya pendidikan buruh migran mengakibatkan buruh migran sulit dalam mencari pekerjaan. Di dalam negeri, buruh migran hanya bisa bekerja sebagai buruh, di mana gaji yang mereka peroleh rendah sedangkan kebutuhan yang harus mereka penuhi banyak seperti misalnya kebutuhan sandang, pangan, papan dan biaya sekolah anak. Lima orang menjawab karena faktor tetangga yang awalnya bekerja di dalam negeri ekonomi keluarganya biasa saja namun dengan bekerja sebagai buruh migran di luar negeri ekonominya menjadi lebih baik. Satu orang menjawab usia muda ingin memiliki banyak uang. Dua orang menjawab karena faktor lain. Faktor lain di sini adalah ingin memperoleh pengalaman, mempelajari bahasa, budaya dan adat istiadat di negara lain. Data selengkapnya dapat diikuti dalam Tabel 1.

Seperti halnya faktor pendorong, faktor penarik juga banyak diungkapkan oleh responden

penelitian. Dari 12 responden yang diwawancarai ada tujuh responden menyatakan bahwa faktor penariknya adalah pendapatan yang meningkat. Dengan bekerja di luar negeri seorang buruh migran mampu mendapatkan gaji yang relatif besar dalam waktu yang cepat dapat mengumpulkan uang dalam jumlah yang memadai. Hal ini karena majikan mereka cenderung menyimpan uang gaji mereka dan ketika buruh migran membutuhkan atau akan pulang ke negara asalnya maka gaji mereka baru diberikan sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Satu orang menjawab terbukanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Ketika bekerja di luar negeri ada salah seorang buruh migran yang juga disekolahkan bahasa.

Enam orang menjawab karena keadaan lingkungan dan sarana kehidupan yang lebih menyenangkan. Teknologi yang digunakan di negara-negara tempat buruh migran sudah lebih canggih dibandingkan di Indonesia. Keadaan dimana buruh migran bekerja sangat menyenangkan karena ada beberapa majikan yang menganggap pembantu

Tabel 1 Faktor pendorong buruh migran bekerja di luar negeri

| No | Faktor Pendorong | Desa | | | | Jumlah | |
|---------------|---------------------------------------------|--------|--------|---------------|-----------|-----------|--------------|
| | | Padaan | Semowo | Karang Tengah | Candirejo | Jiwa | % |
| 1 | Dorongan ekonomi, kebutuhan meningkat. | 3 | 1 | 2 | 3 | 9 | 19,71 |
| 2 | Sempit lahan pertanian. | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1,19 |
| 3 | Lapangan kerja sempit, upah rendah. | 3 | 2 | 1 | 0 | 6 | 7,14 |
| 4 | Pendidikan rendah. | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3,57 |
| 5 | Tetangga hidup enak bekerja di luar negeri. | 1 | 2 | 1 | 1 | 6 | 7,14 |
| 6 | Usia muda ingin banyak uang. | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1,19 |
| 7 | Faktor lain. | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 2,38 |
| Jumlah | | | | | | 28 | 33,32 |

Sumber: analisis data 2012

seperti keluarganya sendiri, makan satu meja dengan majikan, ada beberapa majikan di negara seperti Taiwan memberi hari libur bagi pembantu rumah tangga dimana mereka dikumpulkan pada suatu tempat dan dapat bertemu dengan teman-teman satu negaranya untuk berekreasi. Asuransi kesehatan pun lebih terjamin, pembantu di luar negeri begitu diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang diberitakan oleh media massa dimana buruh migran di luar negeri sering disiksa, diperkosa, disiram air panas bahkan ada yang hampir dibunuh.

Enam orang menjawab karena faktor penarik lain. Faktor penarik lain diantaranya adalah karena majikan di negara tempat mereka bekerja baik hati sehingga membuat buruh migran betah, selain karena majikan baik hati mereka juga diperlakukan seperti keluarga sendiri dan apabila buruh migran bekerja di Arab Saudi maka mereka akan mendapat bonus umroh. Data selengkapnya dapat diikuti dalam Tabel 2.

Hubungan antara Faktor Internal dengan Pertambahan Asset Rumah Tangga Buruh Migran

Menurut Sumodiningrat (1999) dalam Nurmanaf (2011) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tindakan tertentu, yang dalam hal ini adalah tindakan menggunakan remitan untuk berbagai keperluan. Faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, negara tujuan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga. Pada Tabel 3 akan dijelaskan mengenai hubungan antara beberapa faktor internal yang meliputi umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga dengan pertambahan aset rumah tangga. Hasil komputasi menunjukkan ketiga faktor internal tersebut berhubungan nyata. Umur dan jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan positif yang berarti semakin tinggi faktor internal maka semakin banyak tambahan aset rumah tangga buruh migran, sedang tingkat pendidikan mempunyai hubungan negatif. Hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin

Tabel 2 Faktor penarik buruh migran bekerja di luar negeri

| No | Faktor Penarik | Desa | | | | Jumlah | |
|---------------|------------------------------------------------------------------|--------|--------|---------------|-----------|-----------|---------------|
| | | Padaan | Semowo | Karang Tengah | Candirejo | Jiwa | % |
| 1 | Pendapatan meningkat. | 2 | 1 | 1 | 3 | 7 | 11,66 |
| 2 | Terbukanya kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1,66 |
| 3 | Keadaan lingkungan dan sarana kehidupan yang lebih menyenangkan. | 1 | 2 | 3 | 1 | 6 | 10 |
| 4 | Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar yang lebih baik. | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Faktor lain. | 2 | 1 | 3 | 1 | 7 | 11,66 |
| Jumlah | | | | | | 21 | 34,98% |

Sumber: analisis data 2012

tinggi pendidikan semakin rendah pertambahan aset rumah tangga. Untuk Negara tujuan dan jenis pekerjaan tidak ikut dicari korelasinya dengan alat analisis jenjang Spearman karena kedua data tersebut merupakan data nominal.

Hubungan antara Umur dengan Pertambahan Aset Rumah Tangga

Umur yang dianalisis disini mengikuti batasan yang dikemukakan Sembiring (1985) yakni umur seseorang dari lahir sampai ulang tahun terakhir. Hasil komputasi dalam tabel 3 menunjukkan koefisien korelasi rank Spearman antara umur dengan pertambahan aset rumah tangga sebesar 0,112 dan dengan tingkat kepercayaan 95 persen t hitung sebesar 34,738 lebih besar dari t tabel sebesar 1,99 menunjukkan 2 variabel itu berhubungan nyata dengan arah positif yang berarti semakin tua umur seseorang maka semakin banyak dalam menambah aset rumah tangga dan semakin muda umur seseorang maka semakin sedikit dalam menambah aset rumah tangganya. Hal ini karena seseorang dengan umur tua akan menambah aset rumah tangga karena mereka memikirkan untuk kehidupan masa tuanya dimana mereka harus memiliki rumah untuk tempat berteduh, perabotan rumah tangga untuk aktivitas rumah tangganya, membeli motor untuk alat transportasi dan aset-aset lainnya seperti *Televisi*, *Video Compact Disc Player* dan *Sound System* untuk hiburan. Seseorang dengan umur muda lebih senang menggunakan remitan tidak untuk menambah aset rumah tangganya melainkan digunakan untuk kebutuhan lain seperti membeli baju, memenuhi

kebutuhan hidup, membeli *Hand Phone* dan lain-lain yang sifatnya memberi kesenangan sesaat. Seseorang dengan umur muda lebih mementingkan kebutuhan masa kini daripada menambah aset untuk masa depan atau tahan lama.

Hubungan antara Pendidikan dengan Pertambahan Aset Rumah Tangga Buruh Migran

Menurut Sawit (1885) dalam Budi (1996) pendidikan yang ditempuh mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, sehingga kemampuan berpikir dan produktivitas kerja akan meningkat.

Hasil komputasi dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien korelasi rank Spearman antara pendidikan dengan pertambahan aset rumah tangga sebesar -0,202 dan dengan mengambil taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,320 yang lebih tinggi dari t tabel sebesar 1,99 yang menyatakan 2 variabel itu berhubungan nyata dengan arah negatif yang berarti semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin sedikit orang yang bersangkutan dalam menambah aset rumah tangga dan semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin banyak dalam menambah aset rumah tangga. Hal ini karena seseorang dengan pendidikan tinggi telah menggunakan remitannya untuk kepentingan masa mendatang seperti perbaikan rumah, pendidikan anak yang tentunya memerlukan biaya yang sangat besar. Di samping itu orang berpendidikan tinggi akan memperhatikan penampilan yang bagus sehingga banyak membeli pakaian, dan mengusahakan agar kebutuhan

Tabel 3. Hubungan Antara Faktor Internal dengan Pertambahan Aset Buruh Migran

| No | Variabel | Koefisien | Hubungan | t hitung | t tabel (95%) |
|----|-------------------------|-----------|--------------|----------|---------------|
| 1 | Umur | 0,112 | sangat lemah | 34,738 | 1,99 |
| 2 | Pendidikan | -0,202 | sangat lemah | 5,638 | 1,99 |
| 3 | Jumlah anggota keluarga | 0,006 | sangat lemah | 11,015 | 1,99 |

Keterangan: Selang kepercayaan = 95%, t (0,025) = 1,99, n=80, 2 sisi
Sumber: analisis data 2012

pangannya tercukupi dan sehat, sehingga mereka tidak sempat untuk membeli aset rumah tangga.

Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Pertambahan Aset Rumah Tangga Buruh Migran

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh koefisien korelasi rank Spearman antara jumlah anggota keluarga dengan pertambahan aset rumah tangga sebesar 0,006 dan dengan mengambil taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh nilai t hitung dibanding t tabel sebesar $11,015 > 1,99$ yang berarti 2 variabel itu berhubungan nyata dengan arah positif yang berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak menambah aset rumah tangga dan sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga akan semakin sedikit menambah aset rumah tangga. Hal ini karena semakin banyak jumlah anggota keluarga di dalam rumah maka semakin banyak diperlukan fasilitas di rumah untuk mencukupi kebutuhan masing-masing individu seperti kebutuhan untuk hiburan, transportasi ataupun komunikasi. Bila anggota keluarga banyak tentunya keluarga itu tidak merasa nyaman bila untuk melihat TV saja mereka harus bersama-sama untuk melihat di tempat tetangga. Demikian juga bila anggota keluarga banyak maka kalau untuk kepentingan transportasi harus memakai transportasi umum, maka biayanya akan mahal sehingga mereka berusaha untuk membeli sepeda motor bila mampu.

Hubungan antara Negara Tujuan dengan Pertambahan Aset Rumah Tangga Buruh Migran

Negara yang menjadi tujuan buruh migran untuk bekerja meliputi Arab Saudi, Kuwait, Malaysia, Singapura Korea, Hongkong, Jepang dan Taiwan. Dari 80 sampel buruh migrant yang diambil, paling banyak bekerja di Arab Saudi yakni sebanyak 54 orang, 26 orang lainnya bekerja di beberapa negara lain seperti Taiwan sebanyak 9 orang, Singapura sebanyak 8 orang, Malaysia sebanyak 6 orang,

Kuwait, Hongkong dan Korea masing masing 1 orang. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa umumnya buruh migran dan keluarganya menambah aset dalam jumlah rendah. Dari 54 buruh migran yang bekerja di Arab Saudi, 20 orang tidak menambah aset rumah tangga dan 14 orang hanya menambah 1 aset. Dari enam orang yang bekerja di Malaysia, dua orang tidak menambah aset dan dua orang menambah satu aset. Dari delapan orang yang berkerja di Singapura lima orang tidak menambah aset dan 3 orang menambah satu aset. Dari sembilan orang yang bekerja di Taiwan, tiga orang tidak menambah aset, dua orang menambah satu aset dan tiga orang menambah dua aset. Data pertambahan aset menurut negara tujuan buruh migrant dapat dilihat pada Tabel 4.

Bagi buruh migran yang bekerja di Arab Saudi, Malaysia dan Singapura tidak menambah aset atau menambah namun dalam jumlah rendah umumnya beralasan karena penghasilannya rendah dan hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga tidak sempat beli tambahan aset. Bagi buruh migran yang bekerja di Korea dan Taiwan yang hanya menambah aset sedikit walaupun jumlah penghasilannya relatif lebih banyak, tetapi mereka mengutamakan melunasi hutang keluarga untuk biaya pemberangkatan keluar negeri, karena biaya yang telah dikeluarkan besar.

Hubungan antara Pekerjaan dengan Pertambahan Aset Rumah Tangga Buruh Migran

Menurut Sugono (2008) pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, atau sebagai mata pencaharian. Yang dimaksud jenis pekerjaan di sini adalah pekerjaan sebelum buruh migrant bekerja di luar negeri. Terdapat 29 responden yang jenis pekerjaannya sebagai petani dan terlihat bahwa jumlah aset yang bertambah relatif sedikit. Terdapat 51 responden yang jenis pekerjaannya sebagai swasta dan terlihat bahwa aset yang bertambah juga umumnya relatif sedikit, namun ada sebagian yang menambah aset dalam jumlah relatif banyak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan tidak mempe-

ngaruhi seseorang untuk menambah asset rumah tangga.

KESIMPULAN

1. Faktor yang mengakibatkan seseorang bekerja menjadi buruh migran di negara lain meliputi 2 faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong seseorang bekerja di luar negeri antara lain: masalah ekonomi, sempitnya lahan pertanian yang dikuasai, ketersediaan lapangan kerja yang minim, upah yang rendah, rendahnya pendidikan, pengaruh lingkungan sosial sekitar (keinginan untuk menyamai kesuksesan tetangga), dan keinginan memiliki uang banyak, memperoleh pengalaman, ingin mempelajari bahasa, budaya, dan adat istiadat di negara lain.
2. Faktor penarik yang menjadi daya tarik buruh migran bekerja di luar negeri meliputi: gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaji di dalam negeri, terbukanya kesempatan untuk kursus bahasa Inggris, lingkungan dan sarana kehidupan yang lebih menyenangkan, kebijakan hati majikan di negara tempat mereka pernah bekerja sebelumnya.
3. Terdapat hubungan yang sangat lemah antara umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga dengan pertambahan aset rumah tangga buruh migran. Pertambahan aset yang dikelola perempuan cenderung lebih sedikit daripada laki-laki. Buruh migran yang bekerja di negara tujuan Arab Saudi, Kuwait, Malaysia, Singapura, Korea, Hongkong dan Taiwan cenderung menambah asset rumah tangga dalam jumlah sedikit. Jenis pekerjaan tidak berhubungan dengan pertambahan asset rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Atika S., S. 2008. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia Sebuah Tinjauan Stereotip Jender*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, hal 7. <http://female.store.co.id>, (Diakses tanggal 6 Oktober 2011.)

Budi A., A. 1999. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Mencari Pekerjaan Di Luar Sektor Pertanian*. Skripsi Fakultas Pertanian, UKSW, Salatiga.

Koesrianti. 2010. *Kewajiban Negara Pengirim dan Negara Penerima atas Perlindungan Pekerja Migran*. Jurnal Diplomasi, Volume 2, no 1, Maret tahun 2010, hal 31. <http://isjd.pdii.lipi.go.id>, (Diakses tanggal 10 November 2011.)

Luh S.A.,N. 2011. *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung)*. Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, hal 4 dan 6, <http://ejournal.unud.ac.id>, (Diakses tanggal 2 Oktober 2011.)

Mukbar, D. 2011. *Pedesaan, Migrasi, dan Perubahan Penghidupan: Sebuah Kajian Literatur*. <http://akatiga.org/index.php/>, (Diakses tanggal 7 November 2011.)

Nurmanaf, R. 2011. *Peranan Sektor Non Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit*, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, hal 294. <http://isjd.pdii.lipi.go.id>, (Diakses tanggal 7 November 2011.)

Sembiring. 1985. *Demografi*. PT Etasa Dinamika, Jakarta.

Singarimbun, M. 1987. *Metode Penelitian Survei (buku kedua)*. LP3ES, Jakarta.

Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. <http://www.mediafire.com>, (Diakses tanggal 10 November 2011.)

Sukmana, O. 2005. *Sosiologi dan Politik Ekonomi*. UMM PRESS, Malang.
